

ISSN: 2088-6624

ALIM

Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam

Volume 5 Nomor 02 Juli - Desember 2014

HAKIKAT PENDIDIKAN DAN PESERTA DIDIK
(Sebuah Refleksi Terhadap Konsep Pendidikan Islam dan Barat)
Syaiful Bahri Djamarah

PENDIDIKAN KARAKTER PADA SMP ISLAM TERPADU UKHUWAH BANJARMASIN
Murdan

RELASI GURU DAN MURID
DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
Hamdan HM

PANDANGAN AL-GHAZALI DALAM PEMIKIRAN
PENDIDIKAN ISLAM
Gusti Abdurrahman

BIMBINGAN DAN KONSELING KEAGAMAAN
PADA SMP NEGERI 23 BANJARMASIN
Haderani

ANALISISTERHADAP PROSES EKSTERNAL DAN INTERNAL YANG
BERHUBUNGAN DENGAN KEEFEKTIFAN ORGANISASI MADRASAH ALIYAH
NEGERI DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
Ahmad Salabi

MENDIDIK ANAK DALAM KANDUNGAN
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM
Lusiana



Penerbit:
PUSJIBANG-PI

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam
Sekretariat: Gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) Lantai II
Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235 Telp. (0511) 3253969 Faks. (0511) 3724492
e-mail: pusjibang.pifaktar@gmail.com

HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (Sebuah Refleksi Terhadap Konsep Pendidikan Islam dan Barat)

Oleh: Syaiful Bahri Djamarah *

Abstrak

Pendidik dan peserta didik adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Kedua unsur ini menempati posisi, fungsi dan peran yang berbeda. Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan pendidikan dan peserta didik adalah orang yang menghajatkan pendidikan. Antara konsep pendidikan Islam dan konsep pendidikan Barat tidak bisa dipertemukan dalam memandang hakikat pendidik dan peserta didik. Hal itu disebabkan perbedaan orientasi filosofis-ontologis. Dalam hal tertentu tugas, peranan dan tanggung jawab pendidik terlihat jelas perbedaannya. Akibatnya, tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan pun tidak sama.

Kata Kunci: hakikat, pendidik, peserta didik, pendidikan Islam, Pendidikan Barat

A. PENDAHULUAN

Salah satu unsur pembangun peradaban bangsa adalah melalui pendidikan. Sedangkan hasil akhir sebuah pendidikan tergantung pada tujuan awal pendidikan itu sendiri. Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda mengenai hal tersebut. Paham rasionalisme yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan Barat. Ini jauh berbeda dengan Islam yang memiliki Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad para ulama sebagai konsep pendidikannya. Hal inilah yang membedakan ciri pendidikan yang ada di Barat dengan pendidikan Islam. Masing-masing peradaban ini memiliki karakter yang berbeda sehingga produk yang 'dihasilkan' pun saling memiliki ciri.

Pendidik dan peserta didik adalah dua unsur manusia dalam pendidikan, baik menurut Islam maupun menurut Barat. Pengakuan ini tidak terbantahkan dari sudut pandang manapun cara memandangnya. Dalam pendidikan,

peserta didik adalah unsur manusia yang akan dimanusiakan agar betul-betul menjadi manusia yang sesungguhnya. Itulah harapan yang diharapkan menjadi kenyataan ketika tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dipercayakan kepada kekuatan pendidikan. Pendidik, tentu saja, memiliki peran strategis di sini. Sebab tanpa pendidik, meskipun ada peserta didik, maka proses pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Ketika pendidik dipercaya untuk melakukan proses pendidikan terhadap peserta didik, maka konsep pembelajaran jarak jauh tidak dapat melakukan proses itu. Sejumlah modul yang dipersiapkan dan dipelajari oleh peserta didik hanya sebagai media pembelajaran, dan bukan sebagai media pembangun karakter peserta didik.

Oleh karena itu, peran strategis pendidik dalam mentransfer "nilai terpilih" kepada peserta didik tidak bisa tergantikan oleh teknologi dalam berbagai bentuknya. Peran strategis pendidik ini mengisyaratkan bahwa kedudukan

*Dosen PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Telah menyelesaikan studi S2 program studi Pemikiran Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2004. Kini sedang studi S3 konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul disertasi: *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan*.

pendidik, fungsi pendidik, karakteristik pendidikan sebagai mitra peserta didik dalam proses pendidikan ikut andil dalam membangun karakteristik peserta didik yang bagaimana yang hendak dibangun sebagai terminal terakhir dari semua kegiatan pendidikan yang dilakukan.

Agar pembahasan tentang hakikat pendidik dan peserta didik ini terarah, maka pembahasannya, dalam kesempatan ini, dibatasi hanya menguraikan masalah kedudukan, fungsi, dan karakteristik pendidik dan peserta didik. Meskipun uraiannya dicoba memaparkan konsep-konsep hakikat pendidik dan peserta didik menurut Islam dan Barat. Tetapi, dalam pembahasannya, penulis tidak melakukan perbandingan. Inilah sebuah refleksi non komparasi tentang konsep pendidikan Islam dan pendidikan Barat tentang hakikat pendidik dan peserta didik.

B. PENGERTIAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

1. Pengertian Pendidik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ditemukan kosakata *didik* dan *guru*. Kata *didik* sebuah kata kerja yang berarti mendidik memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Dari kata *didik* ini diberi awal 'pen' menjadi pendidik yang berarti orang yang mendidik. Kata dasar *didik* ketika ditambah awal 'pe' dan akhiran 'an' berubah menjadi *pendidikan* dengan bermakna proses. Jadi, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Baik *pendidik* maupun *guru* memiliki makna yang sama, yaitu orang yang pekerjaannya

mengajar dan mendidik meskipun dalam makna yang sempit guru bisa diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English* dijumpai kosakata memiliki arti semakna dengan pendidik, yaitu *teacher*. *Teacher* is a person who teaches, teaching work of a teacher.³ Sementara itu, *tutor* juga bisa berarti guru, tetapi guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.⁴ Dalam bahasa Arab istilah yang mengandung pengertian guru lebih banyak lagi, seperti *al-alim* (jamaknya *ulama*) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada anak didik, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Dalam konteks Islam, term pendidik sering disebut dengan berbagai istilah. Imam Al-Ghazali, misalnya, mempergunakan istilah pendidik dengan sebutan *al muallim* (guru), *al mudarris* (pengajar), *al muaddib* (pendidik) dan *al walid* (orangtua).⁵ Istilah-istilah tersebut dipergunakan dalam konteks aktualisasi

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar*..., h. 288

³ A.S. Hornby. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Oxford University Press, 1983, p. 887.

⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, Cet VIII, 1980, h.560-608

⁵ Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Semarang, 1990, hal. 50.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, cet. III, 1990, h. 204

fungsi yang diperankan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam perpektif terminologi, pengertian pendidik mengemuka dalam berbagai konsep, disebabkan cara pandang para ahli pendidikan yang berlainan. Syamsul Nizar mengatakan bahwa pendidik, dalam perspektif pendidikan Islam, ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fil al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.⁶ Meskipun redaksi yang dirumuskan oleh Suryabrata berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Syamsul nizar di atas, tetapi pada prinsipnya keduanya sama. Menurut Suryabrata pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.⁷

Pendidik, secara umum, tetapi benar, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, adalah semua orang atau instansi yang tidak puas terhadap pendidikan. Di dalam ilmu pendidikan,

menurutnya, yang dimaksud pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia, alam, dan budaya inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Yang paling penting di antara ketiganya ialah orang. Alam itu tidak melakukan pendidikan secara sadar, kebudayaan juga. Orang, ada yang melakukan pendidikan secara sadar dan ada yang tidak dengan kesadaran, dan ada yang kadang-kadang sadar kadang-kadang tidak.⁸

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Sementara itu, istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah "Orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus ia menegaskan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing."⁹ Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekadar orang yang

⁶ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pers, Jakarta, cet. I, 2002, h. 42. Lihat juga Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung, cet. II, 1992, hal. 74.

⁷ Sumadi Suryabrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Bina Aksara: Jakarta, 1983, hal. 26.

⁸ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiaikan Manusia*. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. IV, 2010, h. 170.

⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*,: Haji Masagung, Jakarta, Cet III, 1989, h.123

berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi anggota masyarakat yang berperan serta, ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Wens Tanlain dengan mengutip pendapat Driyarkara dan Barnadib mengatakan bahwa secara umum setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan social, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.¹⁰

Di dalam masyarakat, orang yang berpribadi dewasa susila mempunyai tanggung jawab terhadap orang lain, terhadap orang yang belum dewasa, entah karena status kodratnya, atau karena status sosialnya dalam kelompok masyarakat itu. Orang dewasa susila yang karena status kodratnya mempunyai tanggung jawab mendidik ialah orangtua. Orangtualah yang melahirkan anak-anak mereka. Perkawinan juga merupakan suatu lembaga social dan karena itu orangtua, menurut status social mereka, adalah pendidik. Atas dasar inilah orangtua adalah pendidik utama (keluarga adalah lembaga pendidikan utama). Orang dewasa susila lainnya menjadi pendidik karena tanggung jawab social mereka terhadap orang yang belum dewasa dalam kelompok atau organisasi mereka. Mereka ini adalah guru, konselor, administrator di sekolah, pemimpin agama, pemimpin pemerintah, pemimpin organisasi.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa, pendidik secara

fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan di mana saja. Di rumah orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orangtua. Karena secara moral dan teologi merekalah yang disertai tanggung jawab mendidik anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka mereka yang mengambil peran sebagai pendidik adalah bisa kedua orangtua, guru, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

2. Pengertian Peserta Didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹²

Melalui paradigma di atas itulah Nizar menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki anak

¹⁰ Wens Tanlain, dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia, Jakarta, 1989, h. 28.

¹¹ Wens Tanlain, dkk. *Dasar-Dasar*, h. 28.

¹² Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pers, Jakarta, cet. I, 2002, h. 47.

tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.¹³

Peserta didik atau anak didik, berdasarkan *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, anak-anak yang dikenakan pekerjaan mendidik, atau sebagai objek pendidikan.¹⁴ Peserta didik, ujar Driyarkara, ialah manusia dalam perjalanan ke kemanusiaannya. Peserta didik, dalam arti umum, setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik, dalam arti sempit, ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹⁵

Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia*, Ahmad Tafsir mengkritisi penggunaan istilah pelajar, anak didik, dan peserta didik. Menurutnya, penggunaan istilah murid lebih pas. Karena murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar itu ada *barokah*.¹⁶

C. KEDUDUKAN DAN FUNGSI PENDIDIK

1. Kedudukan dan Fungsi Pendidik Menurut Islam

a. Kedudukan Pendidik Menurut Islam

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang

memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Penyair al-Syawki berkata: "Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul." Al-Ghazali menukil beberapa Hadis Nabi. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (great individuals) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun (perhatikan QS. At-Taubah: 122). Selanjutnya, Al-Ghazali menukil perkataan para ulama yang mengatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (nur) keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insanियah dan ilahiyah.¹⁷

b. Fungsi Pendidik Menurut Islam

Dengan berlandaskan tanggung jawab pendidik, maka fungsi pendidik berkisar pada tiga hal, yaitu mengembangkan potensi anak didik, mentransfer ilmu pengetahuan, dan mewariskan sejumlah nilai kepada anak didik. Dari ketiga fungsi ini, maka kegiatan pendidikan dan pengajaran pencapaian tujuannya diarahkan pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada aspek peranan pendidik, cukup menarik perhatian apa yang dikemukakan oleh Zuhairini, dkk. menurut mereka, dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik

¹³ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan*, h. 47.

¹⁴ A. Mursal H.M. Taher, dkk. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Alma'arif, Bandung, cet. III, 1981, h. 17.

¹⁵ Wens Tanlain, dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia, Jakarta, 1989, h. 33.

¹⁶ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan....*, h. 164.

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Predana Media, Jakarta, cet. I, 2006, h. 88.

sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan sebagai pendidik.¹⁸

Dalam berbagai literatur ditemukan banyak para ahli yang telah merumuskan bagaimana peranan pendidik dalam pendidikan dan pengajaran sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dalam perspektif pendidikan Islam misalnya, di antaranya seperti dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, al Nahlawi membagi peranan pendidik menjadi dua aspek, yaitu peranan penyucian jiwa dan peranan pengajaran. Pada aspek penyucian, peranan pendidik pada aspek ini adalah sebagai tugas utama pendidikan. Di sini pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Sedangkan pada aspek pengajaran, peranan pendidik di sini adalah sebagai tugas inti dalam kegiatan pendidikan. Di sini pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹⁹

¹⁸ Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus, Jakarta, cet. 2004, h. 35.

¹⁹ Prof. Dr. H. Ramayulis dan Prof. Dr. Samsul Nizar, M.A. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Kalam Mulia, Jakarta, cet. II, 2010, hal.165.

2. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik Menurut Barat

a. Kedudukan Pendidik Menurut Barat

Pendidik dalam perspektif pendidikan Barat mendapat tempat yang terhormat di mata peserta didik. Pendidik diakui sebagai tenaga profesional di bidangnya. Penguasaan ilmunya tidak diragukan. Oleh karena itu, pendidik adalah sekelompok ahli yang selalu ditunggu dan selalu dicari oleh peserta didik.

Penghormatan peserta didik terhadap pendidik disebabkan adanya kewibawaan pendidik. Kewibawaan itu sendiri ada dalam relasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik mendapat kedudukan yang terhormat disebabkan adanya kewibawaan itu di dalam diri pendidik. Ketika kewibawaan itu tidak ada, maka tidak ada pendidikan. Karena kewibawaan itu ada dalam relasi pendidikan, lahirlah istilah kewibawaan pendidikan atau kewibawaan pedagogis, bukan kewibawaan karena kekuasaan.²⁰ Tidak bisa disamakan antara kewibawaan karena pedagogis dan kewibawaan karena kekuasaan. Kekuasaan diperoleh sangat mungkin karena jabatan. Tetapi, kewibawaan pedagogis terlahir bukan karena kekuasaan atau jabatan. Bahkan kewibawaan tidak melekat pada diri pendidik, melainkan berada dalam "situasi dan relasi pedagogis."²¹ Jadi, tinggi rendahnya kedudukan pendidik ada dalam situasi dan relasi pedagogis. Jika situasi dan relasi pedagogis itu berakhir, maka kewibawaan itu dengan sendirinya melemah seiring dengan perjalanan waktu.

²⁰ M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. V, 1991, h. 47.

²¹ Burhan Mansur. *Pokok-Pokok Pengantar Ilmu Pendidikan (II)*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986, h. 2.

b. Fungsi Pendidik Menurut Barat

Dengan berlandaskan tanggung jawab pendidik, maka fungsi pendidik berkisar pada tiga hal, yaitu mengembangkan potensi anak didik (jasmani-rohani), mentransfer ilmu pengetahuan, dan mewariskan sejumlah nilai kepada peserta didik.

D. KEDUDUKAN DAN FUNGSI PESERTA DIDIK

1. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik Menurut Islam

Dalam Pendidikan Islam peserta didik dijadikan sebagai objek pendidikan. Oleh karena itu, peranan pendidik sangat dominan. Sebagai objek didik, anak didik lebih banyak tunduk pada upaya yang dilakukan pendidik dalam pendidikan. Penghormatan peserta didik terhadap pendidik menempatkan pendidik pada kedudukan terhormat dalam pandangan peserta didik. Kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam tidak menentukan ke arah mana pendidikan itu akan dibawa. Karena kedudukan peserta didik berada di bawah kedudukan pendidik. Meskipun begitu, keduanya saling menghormati dalam perbedaan kedudukan. Peserta didik tidak memiliki hak untuk memerintah pendidik untuk melakukan sesuatu. Tetapi, pendidik, memiliki hak dan kewajiban untuk memerintah peserta didik untuk melakukan sesuatu kebaikan yang diperintahkan oleh pendidik. Di sini peserta didik mempunyai kewajiban untuk menaatinya.

Sesuai dengan tugasnya, dalam pendidikan Islam peserta didik mempunyai banyak fungsi, yaitu:

- a. Peserta didik dengan segala potensi yang dimiliki senantiasa membuka diri dengan keikhlasan hati untuk

menerima ilmu pengetahuan dari pendidik;

- b. Peserta didik memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menerima ilmu pengetahuan;
- c. Peserta didik memiliki kesungguhan dalam belajar;
- d. Peserta didik sebagai mitra pendidik dalam kebaikan dalam kegiatan pendidikan;

2. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik Menurut Barat

Dalam perspektif Barat, peserta didik adalah subjek dan objek dalam pendidikan. Sebagai subjek, peserta didiklah yang melakukan kegiatan belajar dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan, pendidik berperan sebagai fasilitator yang berusaha memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Dalam pendidikan Barat, keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diterimanya. Sebagai objek, peserta didik adalah individu yang dikenai perbuatan oleh pendidik. Pendidiklah yang mengarahkan ke arah mana kegiatan pendidikan itu akan dibawa. Dalam pendidikan Barat, pendidik memiliki kewibawaan pedagogis dalam pandangan peserta didik. Meskipun kewibawaan pedagogis ini ada batasnya, tetapi, karena kewibawaan itu menempatkan pendidik pada kedudukan lebih tinggi daripada peserta didik. Dan karena kewibawaan itulah peserta didik mudah untuk dibina dan dibimbing oleh pendidik.

Dalam pendidikan Barat, peserta didik memiliki beberapa fungsi dalam pendidikan. Pertama, peserta didik berfungsi untuk mencari dan mengali ilmu pengetahuan. Kedua, peserta didik berfungsi sebagai mitra pendidik dalam pembelajaran. Ketiga, peserta didik berfungsi sebagai individu yang membuka

diri untuk menerima apa yang diberikan oleh pendidik.

E. KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

1. Karakteristik Pendidik Menurut Islam

Dari keterangan ayat-ayat al-Qur'an ditemukan beberapa karakteristik seorang pendidik dalam Pendidikan Islam, yaitu:

- a. Karakteristik Malaikat Jibril, adalah dia selalu taat kepada perintah Allah, mempunyai kekuatan dan kecerdasan yang tinggi, sangat terpercaya, dan mulia atau suci.
- b. Karakteristik Rasul Allah, adalah dia mempunyai iman yang teguh, selalu taat dan suka beribadah kepada Allah, jujur. Menyampaikan apa yang diketahui, dapat dipercaya, sangat cerdas, menyayangi dan peduli terhadap umat, serta mempunyai akhlak yang mulia.
- c. Karakteristik Lukman al-Hakim, adalah dia sebagai pribadi yang takwa, berakhlak yang tinggi, bijaksana dalam menentukan jalan hidup dan menghadapi persoalan, lemah lembut dalam berkata-kata, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, dan mengerti filsafat hidup.²²

Berdasarkan karakteristik di atas, maka karakteristik utama yang harus dimiliki seorang pendidik adalah:

- a. Mempunyai iman yang teguh;
- b. Taat dan takwa kepada Allah;
- c. Berakhlak mulia;
- d. Punya kecerdasan tinggi;

²² Mahyuddin Barni. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*. Pustaka Prisma, Yogyakarta, cet. I, 2011, h. 125.

- e. Menyampaikan dengan jujur;
- f. Bertanggung jawab terhadap tugas;
- g. Penuh perhatian dan bersikap lemah lembut;
- h. Mengerti filsafat hidup, minimal dasar dan tujuan pendidikan;
- i. Bijaksana;
- j. Ikhlas.²³

Seperti dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menurut Athiyah Al Abrasyi untuk menjadi pendidik yang ideal ada beberapa kriteria dan karakteristik yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Guru harus zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata mencari dunia atau materi, tetapi harus benar-benar karena mencari ridha Allah,
- b. Bersih fisiknya dari segala kotoran, dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela;
- c. Ikhlas dan tidak riya, sum'ah, maupun ujub dalam melaksanakan tugasnya (bukan semata-mata karena material oriented);
- d. Bersifat pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membukadiri, dan menjaga kehormatannya;
- e. Seorang guru harus bersifat keibunan dan kebapakan, yaitu mampu mencintai dan mengasuh peserta didik layaknya anak sendiri;
- f. Mengetahui betul karakter peserta didik, seperti pembawaan, perasaan, dan

²³ Mahyuddin Barni. *Pendidikan dalam Perspektif*, h. 126.

- berbagai potensi yang dimilikinya; dan
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.²⁴

Iman al-Ghazali, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik (guru), yaitu:

- a. Guru hendaknya memandang muridnya seperti anaknya sendiri;
- b. Guru hendaknya tidak Mengharapkan upah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya dalam menjalankan tugas;
- c. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk member nasihat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk memperoleh kedudukan atau kebanggaan duniawi;
- d. Guru hendaknya menegur muridnya yang bersalah dengan cara yang bijaksana, bukan dengan terus-terang dan mencela;
- e. Guru hendaknya tidak fanatic terhadap mata pelajaran yang diasuhnya, lalu mencela mata pelajaran yang diasuh oleh guru lain;
- f. Guru hendaknya memperhatikan fase

perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid;

- g. Guru hendaknya memperhatikan murid yang lemah dengan membmerikan pelajaran yang mudah dan jelas serta tidak menghantuinya dengan hal-hal yang serba sulit dan dapat membuatnya kehilangan kecintaan terhadap pelajaran;
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmu, dan tidak sebaliknya, perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya kepada muridnya.²⁵

Menurut Sudiyono untuk menjadi guru, ada empat persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik. Menurutnya, akhlak yang baik adalah unsur substansi dalam berkelakuan baik tersebut. Di antara akhlak yang baik yang mengarah kepada maknsa berkelakuan baik itu adalah guru mencintai jabatannya, guru bersikap adil terhadap semua anak didiknya, guru mampu berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, guru harus gembira, guru harus bersifat manusiawi, guru mampu berkerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerjasama dengan masyarakat.²⁶

Menurut Soejono syarat-syarat guru adalah dewasa dari segi umur, sehat jasmani maupun rohani, memiliki kemampuan mengajar dan ahli di

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, h. 89. Lihat juga Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus, Jakarta, cet. 2004, h. 36.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi....*, h. 90

²⁶ M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (1)*. Jakarta: Rineka Cipta), cet. I, 2009, hal. 122 - 128.

bidangnya, dan berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.²⁷

Munir Mursi, tatkala membicarakan syarat guru *kuttab* (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, menurutnya syarat guru dalam Islam adalah umur harus sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, wajib menguasai bidang keahlian yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), dan berkepribadian muslim.²⁸ Sementara itu, Ramayulis berpendapat bahwa syarat-syarat seorang guru adalah beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak, berkepribadian yang terpadu (integral), cakap, bertanggung jawab, keteladanan, dan memiliki kompetensi keguruan.

2. Karakteristik Pendidik Menurut Barat

Menurut Langeveld, Driyarkara, Imam Barnadib, dan Suwarno, pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik, yaitu:

- a. Kematangan diri yang stabil: memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.
- b. Kematangan social yang stabil: mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerja sama dengan orang lain

(nomor 1 dan 2 biasanya dinyatakan dengan pribadi dewasa, susila, social).

- c. Kematangan professional (kemampuan mendidik): menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.²⁹

Pendidik yang bertanggung jawab, menurut Wens Tanlain, dkk., memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- b. Mau memikul tugas mendidik secara bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akaibat-akibat yang timbul (kata hati);
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
- e. Bijaksana dan hai-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal);
- f. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

²⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Roesdakarya, Bandung, cet, IV, 2001, h. 80.

²⁸ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Roesdakarya, Bandung, cet, IV, 2001, h. 81

²⁹ Wens Tanlain, dkk. *Dasar-Dasar*, h. 30.

³⁰ Wens Tanlain, dkk. *Dasar-Dasar*, h. 31.

2. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Islam

Ada beberapa perwujudan manusia yang menjadi anak didik dalam al-Qur'an, yaitu:

- a. Nabi Muhammad saw ketika menerima wahyu dari jibril, beliau sudah berumur 40 tahun dan sejak kecil memiliki moral yang terpuji;
- b. Umat dari Rasul Allah memiliki berbagai status social dan ekonomi, jenis kelamin dan suku yang berbeda, dan bervariasi dalam umur;
- c. Azar (bapak dari Nabi Ibrahim as) adalah seorang tokoh masyarakat, tetapi mengalami kesesatan dalam bidang tauhid;
- d. Nabi Musa as (ketika berguru kepada Nabi Khaidir as), beliau adalah seorang nabi dan rasul Allah, cerdas dan memiliki pengetahuan yang tinggi;
- e. Anak Lukman al-Hakim, adalah seorang anak yang belum dewasa ketika ayahnya mendidiknya.³¹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditemukan beberapa karakteristik peserta didik, yaitu:

- a. Dari segi umur, ada yang masih anak-anak, dan ada yang sudah dewasa;
- b. Dari segi status social sangat bervariasi;
- c. Dari segi pengetahuan, ada yang belum punya pengetahuan, dan ada yang sudah memiliki banyak pengetahuan;
- d. Dari segi aktivitas, anak didik adalah subjek didik yang aktif.

³¹ Mahyuddin Barni. *Pendidikan dalam*, h. 128.

Ia aktif menangkap, mencerna, memikir, bertanya, dan merenung apa yang diajarkan oleh guru.³²

Karakteristik pada prinsipnya sama dengan ciri-ciri atau sifat-sifat khas tertentu yang dimiliki oleh seseorang anak. Karakteristik hakiki bisa disamakan dengan istilah hakikat. Dalam pandangan Samsul Nizar dalam rangka mengenal anak, seorang pendidik harus mengenal anak sebagai pribadi dengan segala hakikat yang dimilikinya. Samsul Nizar telah berhasil membutiri hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- a. Peserta didik bukan merupakan miniature orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri;
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan;
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi;
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual yang disebabkan factor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada;
- e. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsure utama, yaitu jasmani dan rohani;
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.³³

2. Karakteristik Peserta Didik Menurut Barat

³² Mahyuddin Barni. *Pendidikan dalam*, h. 128.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi....*, h. 93.

Seperti dikutip oleh Wens Tanlain, dkk. Barnadib, Suwarno, dan Meichati mengatakan bahwa anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; atau
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu: kebutuhan biologis-rohani-sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang social, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), perbedaan individual.³⁴

Dalam pandangan Frobel (1782 – 1852), seorang perintis taman Kanak-kanak pada masanya, sebagaimana yang pernah ditulisnya dalam inti cita-cita pendidikannya, bahwa pada diri anak yang pada dasarnya baik, ada dorongan untuk menciptakan sesuatu. Untuk menuntut ke arah itu *learning by playing* adalah salah satu jawabannya. Oleh karena itu, tepat sekali apa yang pernah dikatakan oleh Karl Groos, seorang ahli jiwa dan filosof yang menekuni dunia anak-anak, bahwa permainan dalam dunia kanak-kanak atau anak-anak binatang mengandung kemungkinan-kemungkinan yang sangat bervariasi untuk perkembangan kanak-kanak atau anak-anak binatang itu. Groos melontarkan teori bahwa permainan di masa kanak-kanak bagi manusia dan

³⁴ Wens Tanlain, dkk. *Dasar-Dasar....*, h. 34.

binatang merupakan persiapan-persiapan untuk kehidupan di masa depan. Sambil bermain, si anak dapat melatih diri untuk fungsi-fungsi kematangan kehidupan di kemudian hari. Karena itu, permainan dianggap penting dalam praktik pendidikan.³⁵ Dengan belajar sambil bermain, dapat dikembangkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri anak.

Pendapat itu memang argumentatif. Apalagi telah diperkuat oleh Ellen Key, seorang yang pernah menjadi guru di Stockhom. Bagi Ellen Key, pendidikan adalah perkembangan dari kekuatan-kekuatan (potensi) pada si anak dalam suasana bebas dan cinta. Biar pun Ellen Key tidak menginginkan pendidikan agama, tetapi pendidikan yang diinginkannya tidak bebas nilai. Ia lebih mementingkan pendidikan etika dalam proses pendidikan.³⁶

F. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

Pendidikan dan peserta didik adalah unsur manusia dalam pendidikan. Pendidik, dalam pendidikan Islam, memiliki kedudukan yang tinggi daripada peserta didik. Penghormatan dan kewibawaan pendidik tidak terbatas. Penghormatan itu berbanding lurus dengan karakteristik pendidik. Peserta didik, dalam pendidikan Islam, adalah individu dengan segala potensi yang dimilikinya. Kedudukan peserta didik adalah sebagai objek didik, yang memiliki fungsi tersendiri dalam proses pendidikan, dan memiliki karakteristik yang masih terbuka untuk dibangun sesuai dengan

³⁵ MIF. Baihaqi. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan dari Ubendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*. Nuansa, Bandung, cet. I, 2007, h. 56-59.

³⁶ MIF. Baihaqi. *Ensiklopedi Tokoh....*, h. 80.

keinginan pendidik dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Barat, pendidik adalah unsure manusiawi dengan kedudukan sebagai mitra peserta didik dalam proses pendidikan. Kewibawaan pendidik terlahir karena adanya relasi pedagogis. Semakin menghilang relasi pedagogis semakin melemah kewibawaan pendidik dan penghormatan peserta didik kepada pendidik kian pudar. Kedudukan peserta didik, dalam pendidikan Barat, adalah sebagai subjek didik, yang memiliki fungsi tersendiri dalam proses pendidikan, dan memiliki karakteristik yang masih terbuka untuk dibangun sesuai dengan isme-isme yang ingin ditanamkan oleh pendidik dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Hornby. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Oxford University Press, 1983.
- Baihaqi, MIF.. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan dari Ubendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*. Nuansa, Bandung, cet. I, 2007.
- Barni, Mahyuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*. Pustaka Prisma, Yogyakarta, cet. I, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, cet. III, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004.
- M. Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, Cet VIII, 1980.
- M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (1)*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2009.
- Mansur, Burhan. *Pokok-Pokok Pengantar Ilmu Pendidikan (II)*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Predana Media, Jakarta, cet. I, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Haji Masagung, Jakarta, Cet III, 1989.

- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pers, Jakarta, cet. I, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. V, 1991.
- Ramayulis dan Samsul Nizal, M.A. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Kalam Mulia, Jakarta, cet. II, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Bina Aksara: Jakarta, 1983.
- Syar'I, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus, Jakarta, cet. 2004.
- TAfsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. IV, 2010.
- Taher, A. Mursal H.M. dkk. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Alma'arif, Bandung, cet. III, 1981.
- Tanlain, Wens, dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia, Jakarta, 1989.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Semarang, 1990.